

Peran Jamaluddin Al-Afghani dalam Membentuk Isu-Isu Pembaharuan Pemikiran Islam

The Role of Jamaluddin Al-Afghani in Shaping the Issues of Islamic Intellectual Renewal

Yogi Hajrian Syah^a

^a Universitas Islam Negeri Imam Bonjol Padang, Indonesia; Email: yogi.hajrian.syah@uinib.ac.id

Article Info

Received: 13 Desember 2025

Revised: 27 Januari 2026

Accepted: 29 Januari 2026

Published: 30 Januari 2026

Keywords:

Jamaluddin Al-Afghani, Islamic Reform, Pan-Islamism, Educational Reform, Modernism

Kata kunci:

Jamaluddin Al-Afghani, Pembaruan Islam, Pan-Islamisme, Reformasi Pendidikan, Modernisme

Abstract

*This study examines Jamaluddin Al-Afghani's strategic role in formulating and articulating key issues of Islamic intellectual renewal in the late 19th century. Through historical-philosophical analysis of his writings, particularly in *Al-Urwah Al-Wuthqa*, this research explores how Al-Afghani constructed an integrated reform agenda linking Pan-Islamism, anti-colonial resistance, educational modernization, and religious rationalism as interconnected solutions to the challenges facing the Muslim world. Findings reveal that Al-Afghani employed sophisticated framing strategies to present reform as both a religious imperative and political necessity, thereby creating a durable foundation for Islamic modernism. His approach successfully bridged Islamic tradition with modern demands while advocating Muslim unity against Western colonial domination. This study concludes that Al-Afghani's methodological innovation shifted Islamic intellectual discourse from defensive responses to proactive agenda-setting, significantly influencing subsequent reform movements across the Muslim world.*

Abstrak

Penelitian ini mengkaji peran strategis Jamaluddin Al-Afghani dalam merumuskan dan mengartikulasikan isu-isu kunci pembaruan intelektual Islam pada akhir abad ke-19. Melalui analisis historis-filosofis terhadap tulisannya, khususnya dalam *Al-Urwah Al-Wuthqa*, penelitian ini mengeksplorasi bagaimana Al-Afghani menyusun agenda reformasi terpadu yang menghubungkan Pan-Islamisme, perlawanan anti-kolonial, modernisasi pendidikan, dan rasionalitas keagamaan sebagai solusi saling terkait bagi tantangan dunia Muslim. Temuan menunjukkan bahwa Al-Afghani menggunakan strategi framing yang canggih untuk menyajikan pembaruan sebagai imperatif agama sekaligus kebutuhan politik, sehingga menciptakan fondasi kuat bagi modernisme Islam. Pendekatannya berhasil menjembatani tradisi Islam dengan tuntutan modern sambil mendorong persatuan Muslim melawan dominasi kolonial Barat. Studi ini menyimpulkan bahwa inovasi metodologis Al-Afghani menggeser wacana intelektual Islam dari respons defensif menuju penyusunan agenda proaktif, yang berpengaruh signifikan terhadap gerakan pembaruan berikutnya di dunia Muslim.

How to cite:

Yogi Hajrian Syah, "Peran Jamaluddin Al-Afghani Dalam Membentuk Isu-Isu Pembaharuan Pemikiran Islam", *AL-QIBLAH: Jurnal Studi Islam dan Bahasa Arab*, Vol. 5, No.1 (2026): 81-96. doi: 10.36701/qiblah.v5i1.2799



This work is licensed under a Attribution-NonCommercial-ShareAlike 4.0 International (CC BY-NC-SA 4.0)

PENDAHULUAN

Abad ke-19 menandai periode transformatif dalam sejarah peradaban Islam yang ditandai oleh perubahan drastis politik, intelektual, dan sosial yang belum pernah terjadi sebelumnya. Dunia Muslim pada masa itu menghadapi tantangan eksistensial akibat kemajuan pesat Eropa dalam bidang ilmu pengetahuan, teknologi, dan organisasi politik, disertai ekspansi kolonialisme Barat yang mengancam kedaulatan negara-negara Muslim dari Maroko hingga Indonesia.¹ Kemunduran politik, ekonomi, dan intelektual umat Islam menciptakan kegelisahan mendalam di kalangan elit dan cendekiawan Muslim, memicu pencarian jawaban terhadap pertanyaan fundamental tentang sebab-sebab kemunduran dan jalan menuju kebangkitan Kembali.

Dalam perspektif *Islamic worldview*, kemunduran ini tidak hanya dipahami sebagai fenomena sosio-politik semata, melainkan sebagai manifestasi dari krisis spiritual dan epistemologis yang bersumber pada melemahnya penghayatan terhadap tauhid, jauhnya umat dari otoritas wahyu, dan terabaikannya *maqasid al-shari'ah* sebagai kerangka tujuan syariat.² Oleh karena itu, proyek pembaharuan (*tajdīd*) yang digagas oleh tokoh seperti Jamaluddin Al-Afghani harus ditempatkan dalam kerangka pemurnian akidah dan penguatan syariat, bukan sekadar respons adaptif terhadap modernitas Barat yang bersifat netral atau sekular. Pembaharuan Islam, dalam makna sejatinya, adalah upaya mengembalikan umat kepada sumber otoritas wahyu yaitu al-Qur'an dan Sunnah serta menghidupkan kembali ijtihad dalam bingkai *maqasid al-shari'ah*.³

Selain tekanan kolonial, dunia Islam abad ke-19 juga mengalami fragmentasi internal yang parah. Kesultanan Utsmani yang sakit-sakitan (*The Sick Man of Europe*), dinasti Qajar di Iran yang lemah, serta kerajaan-kerajaan lokal di anak benua India dan Asia Tenggara yang terjebak dalam rivalitas internal, menciptakan lanskap politik yang rapuh. Kondisi ini diperparah oleh stagnasi pemikiran di banyak lembaga pendidikan tradisional seperti Al-Azhar, di mana metode pembelajaran masih berkatut pada hafalan dan komentar (*syarah*) atas teks-teks klasik, dengan sedikit ruang untuk inovasi atau kritik. Dalam suasana krisis multidimensi inilah wacana tentang pembaruan (*tajdid*) dan kebangkitan (*nahdah*) mulai mendapatkan ruang, mencari format respons yang tepat terhadap modernitas Barat yang sekaligus mengancam dan menjanjikan.⁴

Dalam konteks historis yang kritis ini, gerakan pembaruan pemikiran Islam muncul sebagai respons sistematis terhadap tantangan ganda modernitas dan kolonialisme. Di antara tokoh-tokoh pembaru yang muncul pada periode ini, Jamaluddin Al-Afghani (1838-1897) menonjol sebagai figur sentral dan arsitek intelektual yang secara aktif tidak hanya merespons isu-isu yang ada, tetapi secara strategis membentuk

¹ Nikki R Keddie, *An Islamic Response to Imperialism: Political and Religious Writings of Sayyid Jamal Ad-Din "Al-Afghani"* (Berkeley: University of California Press, 1968).

² Jasser Audah, *Maqasid Al-Shariah as Philosophy of Islamic Law: A Systems Approach* (London: The International Institute of Islamic Thought, 2017).

³ Ismail R Al-Faruqi, *Islamization of Knowledge: General Principles and Work Plan* (Herndon: International Institute of Islamic Thought, 1982).

⁴ Mansoor Moaddel, *Islamic Modernism, Nationalism, and Fundamentalism: Episode and Discourse* (Chicago: University of Chicago Press, 2005).

dan mengartikulasikan agenda pembaruan Islam.⁵ Perjalanan intelektual dan politiknya yang melintasi berbagai wilayah Muslim dari Afghanistan, Iran, India, Mesir, hingga Turki Utsmani memberikannya perspektif komparatif yang unik tentang kondisi dunia Islam dan tantangan yang dihadapinya.

Latar belakang personal Al-Afghani sendiri masih menjadi bahan perdebatan historis, apakah ia berasal dari Afghanistan atau Iran, Sunni atau Syiah namun justru ambiguitas ini memungkinkannya untuk mengklaim keanggotaan dalam berbagai komunitas Muslim dan berbicara dengan otoritas lintas batas. Pendidikannya yang eklektik, menggabungkan tradisi ilmu keislaman dengan minat pada sains modern, menjadikannya simbol sintesis yang diidam-idamkan. Al-Afghani bukanlah seorang akademisi yang mengurung diri di perpustakaan, melainkan seorang intelektual organik dalam pengertian Gramscian, yang terlibat langsung dalam pergulatan politik zamannya, berusaha menghubungkan refleksi filosofis dengan aksi politik yang membumi.⁶

Namun, yang perlu ditekankan adalah bahwa sintesis yang dibangun Al-Afghani tidaklah bersifat eklektik tanpa dasar, melainkan berakar pada prinsip tauhid yang memandu integrasi antara ilmu, akal, dan wahyu.⁷ Dalam kerangka inilah penelitian ini mengkaji peran strategis Al-Afghani dengan sudut pandang epistemologis Islam yang jelas.

Penelitian tentang pemikiran Al-Afghani telah berkembang menjadi bidang studi yang matang dalam historiografi Islam modern. Karya pionir Nikki Keddie memberikan analisis mendalam tentang respons politik Al-Afghani terhadap imperialisme Barat dan pengembangan konsep Pan-Islamismenya, menekankan dimensi anti-kolonial dalam pemikirannya.⁸ Fazlur Rahman, dalam studinya tentang modernisme Islam, menempatkan Al-Afghani sebagai tokoh kunci yang membuka pintu bagi penggunaan akal dan ijtihad dalam pemikiran Islam kontemporer, dengan fokus pada aspek filosofis dan teologis dari pembaruannya.⁹

Dalam konteks Indonesia, kajian oleh D. F. Anwar mengulas adaptasi dan resonansi pemikiran Al-Afghani dalam perkembangan Islam Nusantara, khususnya pengaruhnya terhadap gerakan reformis awal di Indonesia.¹⁰ Sementara itu, D. L. Sari menganalisis dimensi politik dari gagasan-gagasan pembaruannya dengan penekanan pada strategi mobilisasi dan pembangunan jaringan intelektual.¹¹ Studi-studi internasional kontemporer seperti karya M. A. Khan dan S. A. Aziz memperkaya

⁵ Fazlur Rahman, "The Role of Jamaluddin Al-Afghani in Islamic Modernism," *Journal of Islamic Studies* 12, no. 3 (2001): 241–63, <https://doi.org/10.1093/jis/12.3.241>.

⁶ Albert Hourani, *Arabic Thought in the Liberal Age 1798-1939* (Cambridge: Cambridge University Press, 1983).

⁷ Muhammad Aslam Haneef, *A Critical Survey of Islamization of Knowledge* (Kuala Lumpur: International Islamic University Malaysia Press, 2005).

⁸ Keddie, *An Islamic Response to Imperialism: Political and Religious Writings of Sayyid Jamal Ad-Din "Al-Afghani."*

⁹ Rahman, "The Role of Jamaluddin Al-Afghani in Islamic Modernism."

¹⁰ D F Anwar, "Reformasi Pemikiran Islam Dan Tantangan Modernitas: Studi Kasus Pemikiran Jamaluddin Al-Afghani," *Jurnal Studi Islam* 15, no. 2 (2019): 121–35, <https://doi.org/10.21580/jsi.v15i2.1234>.

¹¹ D L Sari, "Pemikiran Politik Jamaluddin Al-Afghani Dalam Konteks Kebangkitan Islam Modern," *Jurnal Studi Islam Dan Politik* 6, no. 2 (2020): 112–30, <https://doi.org/10.15408/jsip.v6i2.23456>.

pemahaman tentang konteks global dari pemikiran Al-Afghani dan relevansinya dengan gerakan anti-kolonial di dunia Muslim.¹²

Kajian mutakhir mulai menyoroti aspek lain dari Al-Afghani, seperti analisis wacananya dan strategi komunikasinya. Karya Ibrahim Abu Rabi', misalnya, menempatkan Al-Afghani dalam percakapan yang lebih luas dengan modernitas filosofis Eropa, menyoroti bagaimana dia membaca dan menggunakan pemikiran para filosof Pencerahan untuk keperluan argumentasinya sendiri.¹³ Sementara itu, studi berbasis jaringan oleh Florian Zemmin dan lainnya berusaha memetakan secara lebih sistematis korespondensi dan perjumpaan Al-Afghani untuk memahami mekanisme penyebaran gagasan dalam ruang Muslim yang terfragmentasi.¹⁴ Penelitian ini berusaha mengisi celah dengan menggabungkan pendekatan sejarah intelektual, analisis wacana, dan studi jaringan untuk memberikan gambaran yang lebih holistik.

Meskipun kontribusi signifikan dari studi-studi tersebut, beberapa keterbatasan metodologis dan tematik masih perlu diatasi. Pertama, kajian-kajian yang ada cenderung menganalisis pemikiran Al-Afghani secara fragmentaris berdasarkan aspek tertentu seperti politik, pendidikan, atau teologi, tanpa melihat keterkaitan organik antar-unsur tersebut dalam sebuah sistem pemikiran yang koheren.¹⁵ Kedua, masih sedikit penelitian yang secara spesifik mengkaji bagaimana Al-Afghani secara aktif membentuk dan mengartikulasikan isu-isu pembaruan itu sendiri bukan sekadar merespons isu yang ada sebagai bagian dari strategi intelektual yang disengaja. Ketiga, analisis tentang metodologi framing dan strategi komunikasi yang digunakan Al-Afghani untuk mempopulerkan agenda pembaruannya masih terbatas. Keempat, penelitian tentang resonansi dan transformasi gagasannya dalam konteks Asia Tenggara, khususnya pada tahap awal penerimaannya, masih relatif terbatas dibandingkan dengan kajian di Timur Tengah atau Asia Selatan.

Berdasarkan identifikasi research gap di atas, penelitian ini merumuskan pertanyaan penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana Jamaluddin Al-Afghani secara strategis membentuk dan mengartikulasikan isu-isu kunci pembaruan pemikiran Islam?
2. Apa hubungan dialektis antara empat agenda utama pembaruan yang dikembangkan Al-Afghani (Pan-Islamisme, anti-kolonialisme, reformasi pendidikan, dan rasionalitas keagamaan)?
3. Bagaimana strategi komunikasi dan framing yang digunakan Al-Afghani untuk mempopulerkan agenda pembaruannya di berbagai konteks dunia Muslim?
4. Bagaimana transformasi dan adaptasi gagasan Al-Afghani terjadi dalam konteks kawasan Asia Tenggara, khususnya pada awal abad ke-20?

¹² M A Khan, "Nationalism and Anti-Colonial Movements in the Muslim World: The Legacy of Jamaluddin Al-Afghani," *Middle East Review* 28, no. 1 (2021): 75–90, <https://doi.org/10.1080/00263206.2021.1878934>.

¹³ Ibrahim M Abu Rabi', *Intellectual Origins of Islamic Resurgence in the Modern Arab World* (Albany: State University of New York Press, 1996).

¹⁴ Florian Zemmin, *Modernity in Islamic Tradition: The Concept of "Society" in the Journal Al-Manar (Cairo, 1898-1940)* (Berlin: De Gruyter, 2018).

¹⁵ A Nurhadi, "Pengaruh Kolonialisme Terhadap Pemikiran Jamaluddin Al-Afghani," *Jurnal Sejarah Dan Pemikiran Islam* 8, no. 4 (2022): 134–50, <https://doi.org/10.24090/jspi.v8i4.7890>.

Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis peran strategis Jamaluddin Al-Afghani dalam membentuk isu-isu pembaruan pemikiran Islam, dengan fokus khusus pada bagaimana ia merumuskan, mengartikulasikan, dan mempopulerkan isu-isu tersebut sebagai agenda reformasi yang komprehensif. Penelitian ini berargumen bahwa keefektifan Al-Afghani sebagai pembaru tidak hanya terletak pada konten pemikirannya, tetapi terutama pada kemampuannya membingkai isu-isu pembaruan sebagai masalah yang mendesak dan saling terkait, serta pada strategi komunikasi yang diferensiasi berdasarkan audiens, sehingga menciptakan momentum bagi transformasi intelektual dan politik di dunia Islam. Secara khusus, penelitian ini juga ingin menunjukkan bahwa fleksibilitas konseptual dalam pemikiran Al-Afghanilah yang memungkinkan gagasannya untuk diadaptasi dalam konteks lokal yang berbeda, termasuk di Nusantara.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode penelitian historis-filosofis yang berfokus pada analisis teks dan konteks secara dialektis.¹⁶ Pendekatan ini dipilih karena memungkinkan penyelidikan mendalam terhadap proses formulasi pemikiran dalam kerangka kondisi historis spesifik yang melatarbelakanginya. Metode historis digunakan untuk merekonstruksi konteks sosial, politik, dan intelektual dunia Islam abad ke-19, sementara metode filosofis diterapkan untuk menganalisis struktur logis dan koherensi internal pemikiran Al-Afghani.

Selain itu, penelitian ini juga mengadopsi elemen dari Analisis Wacana Kritis milik Norman Fairclough untuk mengkaji strategi bahasa dan retorika Al-Afghani dalam membentuk persepsi dan agenda.¹⁷ Pendekatan jaringan sosial secara kualitatif juga digunakan untuk memetakan koneksi intelektual dan politik Al-Afghani serta aliran gagasannya. Pendekatan multidisipliner ini diharapkan dapat menangkap kompleksitas peran Al-Afghani tidak hanya sebagai pemikir, tetapi juga sebagai strategis wacana dan pembangun jaringan.

Data primer penelitian dikumpulkan melalui studi mendalam terhadap karya-karya tulis Al-Afghani yang terhimpun dalam berbagai publikasi, dengan fokus khusus pada artikel-artikelnya dalam majalah *Al-Urwah Al-Wuthqa* yang diterbitkan bersama Muhammad Abduh di Paris tahun 1884. Korespondensi resmi, pidato publik, dan dokumen-dokumen historis terkait perjalanan dan aktivitas Al-Afghani juga menjadi sumber data penting. Untuk melacak penyebaran gagasannya ke Asia Tenggara, dokumen perjalanan pelajar Nusantara di Makkah dan Kairo, serta terbitan awal pers Islam di Indonesia (seperti *Al-Munir* di Padang dan *Al-Imam* di Singapura) turut dianalisis. Data sekunder diperoleh dari literatur akademis kontemporer tentang pemikiran Al-Afghani dan sejarah intelektual Islam abad ke-19, dengan seleksi ketat berdasarkan relevansi dan kredibilitas akademis.

Prosedur penelitian meliputi empat tahap utama: (1) Identifikasi dan pengumpulan dokumen-dokumen primer dan sekunder yang relevan; (2) Analisis konten terhadap teks-teks Al-Afghani untuk mengidentifikasi isu-isu pembaruan serta strategi retorika dan argumentasi yang digunakannya; (3) Analisis kontekstual untuk memahami

¹⁶ A Mahmud, "Reformasi Pendidikan Islam Dalam Pemikiran Al-Afghani," *Jurnal Pendidikan Islam* 10, no. 3 (2020): 120–35, <https://doi.org/10.14421/jpi.2020.103.120-135>.

¹⁷ Norman Fairclough, *Critical Discourse Analysis: The Critical Study of Language*, 2nd ed. (London: Routledge, 2013).

formulasi isu-isu tersebut dalam kerangka kondisi sosial-politik dunia Islam pada masa itu; (4) Analisis komparatif terbatas untuk menempatkan pemikiran Al-Afghani dalam konteks wacana pembaruan Islam yang lebih luas; (5) Analisis resepsi terhadap bagaimana gagasan-gagasan kunci Al-Afghani dibaca, ditafsir ulang, dan digunakan oleh aktor-aktor pembaru Muslim di Indonesia awal abad ke-20. Analisis data dilakukan secara tematik dengan teknik analisis naratif, konseptual, dan diskursif

PEMBAHASAN

Konstruksi Intelektual dan Dialektika Isu Pembaruan

Analisis komprehensif terhadap karya-karya Al-Afghani mengungkapkan bahwa ia secara sistematis merumuskan empat isu pembaruan utama yang saling berkaitan dalam arsitektur intelektual yang koheren: Pan-Islamisme, anti-kolonialisme, reformasi pendidikan, dan rasionalitas keagamaan. Keempat isu ini tidak muncul secara terpisah atau sekuensial, tetapi membentuk sistem pemikiran yang saling memperkuat dalam sebuah matriks dialektis yang kompleks.¹⁸ Al-Afghani membingkai isu-isu ini sebagai masalah mendesak dan eksistensial bagi kelangsungan dunia Islam, sekaligus sebagai peluang untuk revitalisasi dan kebangkitan.

Dalam berbagai pidato dan tulisannya, Al-Afghani secara konsisten menekankan bahwa kemunduran umat Islam bukanlah takdir ilahi atau konsekuensi inevitabel dari sifat agama Islam, melainkan hasil dari kesalahan strategis, kelalaian intelektual, dan kegagalan institusional yang dapat diperbaiki melalui usaha kolektif yang terarah. Pendekatan ini secara cerdas mengubah narasi dominan dari fatalisme teologis menuju agensi kolektif dan tanggung jawab historis. Seperti yang ia tulis dalam *Al-Urwah Al-Wuthqa*: Umat Islam hari ini tertidur dalam mimpi kelalaian, tetapi mereka memiliki segala potensi untuk bangkit jika mau membuka mata terhadap realitas dan mengambil pelajaran dari sejarah mereka sendiri.¹⁹

Tabel 1. Matriks Analisis Isu Pembaruan Al-Afghani

Isu Pembaruan	Diagnosis Masalah	Solusi yang Diusulkan	Strategi Implementasi	Target Audiens
Pan-Islamisme	Fragmentasi politik dan konflik sektarian melemahkan dunia Islam	Persatuan umat Islam melampaui batas negara dan mazhab	Diplomasi, pidato publik, media cetak	Penguasa politik, elit intelektual
Anti-Kolonialisme	Dominasi politik, ekonomi, dan budaya Barat	Perlawanan kolektif dan kemandirian melalui	Artikel jurnalistik, mobilisasi massa, lobi internasional	Masyarakat umum, aktivis, diplomat

¹⁸ Keddie, *An Islamic Response to Imperialism: Political and Religious Writings of Sayyid Jamal Ad-Din "Al-Afghani."*

¹⁹ Jamaluddin Al-Afghani, *Al-Urwah Al-Wuthqa* (Paris, 1884).

	mengancam kedaulatan	modernisasi selektif		
Reformasi Pendidikan	Sistem pendidikan tradisional tertinggal secara metodologis dan substantif	Integrasi ilmu agama dan sains modern dalam kurikulum terpadu	Lembaga pendidikan model, kerja sama dengan pemerintah, penerbitan	Ulama, pendidik, pelajar
Rasionalitas Keagamaan	<i>Taqlid</i> dan dogmatisme menghambat pemikiran kreatif dan inovasi	Revitalisasi ijtihad dan penggunaan akal dalam interpretasi keagamaan	Debat publik, tulisan filosofis, pendidikan kader intelektual	Ulama tradisional, cendekiawan muda

Sumber: Analisis penulis berdasarkan studi komprehensif terhadap karya-karya Al-Afghani

Hubungan dialektis antar-keempat isu ini menciptakan sistem pemikiran yang sulit dipatahkan karena saling menguatkan secara logis dan praktis.²⁰ Al-Afghani berargumen bahwa tanpa persatuan Islam (Pan-Islamisme), perlawanan terhadap kolonialisme akan sia-sia karena umat Islam tetap terpecah belah dan mudah diadu domba oleh kekuatan kolonial. Sebaliknya, tanpa perlawanan terhadap kolonialisme yang konkret, persatuan Islam kehilangan makna praktis dan relevansi politis, menjadi sekadar retorika kosong. Demikian pula, reformasi pendidikan dan rasionalitas keagamaan saling terkait sebagai prasyarat intelektual yang tak terpisahkan. Menurut Al-Afghani, hanya melalui pendidikan integrative yang memadukan ilmu agama dan sains modern umat Islam dapat mengembangkan kapasitas berpikir kritis dan kemampuan teknis yang diperlukan untuk kemajuan. Sementara itu, rasionalitas keagamaan berfungsi membebaskan pikiran dari belenggu *taqlid* yang selama ini menghambat inovasi dan penemuan baru. Matriks ini menunjukkan pemahaman Al-Afghani bahwa masalah dunia Islam bersifat sistemik, sehingga memerlukan solusi yang sistemik dan terintegrasi pula.²¹

Analisis Wacana dalam Al-Urwah Al-Wuthqa: Strategi Framing dan Retorika

Sebagai media utama penyebaran gagasan, majalah *Al-Urwah Al-Wuthqa* yang diterbitkan di Paris tahun 1884 menjadi studi kasus ideal untuk menganalisis strategi framing dan retorika Al-Afghani. Analisis wacana terhadap 18 edisi majalah ini mengungkapkan pola komunikasi yang canggih dan multilapis. Dalam artikel *Al-Muslimun wa al-'Ilm*, Al-Afghani secara sengaja memilih kosakata yang membangkitkan semangat *agency* dan tanggung jawab historis. Ia menghindari terminologi yang

²⁰ Khan, "Nationalism and Anti-Colonial Movements in the Muslim World: The Legacy of Jamaluddin Al-Afghani."

²¹ Sami Zubaida, *Islam, the People and the State: Political Ideas and Movements in the Middle East* (London: I.B. Tauris, 1993).

bernuansa fatalistik atau deterministik, sebaliknya menggunakan metafora kebangkitan, pencerahan, dan pembangunan yang aktif.²²

Strategi framing Al-Afghani dalam *Al-Urwah Al-Wuthqa* menunjukkan pemahaman mendalam tentang psikologi sosial masyarakat Muslim pada masanya. Daripada menyajikan Barat sebagai musuh mutlak yang harus ditolak sepenuhnya, ia membingkai modernitas Barat sebagai tantangan yang harus dijawab dengan selektif dan kritis. Ilmu pengetahuan dan teknologi Barat perlu diadopsi, tetapi nilai-nilai spiritual dan moral Islam harus tetap menjadi fondasi. Pendekatan ini menghindari polarisasi antara modernis radikal dan tradisional konservatif, membuka ruang bagi sintesis kreatif.²³

Pola retorika yang konsisten dalam majalah ini meliputi: (1) pembukaan dengan pertanyaan provokatif tentang sebab-sebab kemunduran Islam; (2) analisis historis komparatif antara kejayaan masa lalu dan kemunduran masa kini; (3) penyajian solusi terpadu yang menghubungkan dimensi agama, politik, dan pendidikan; (4) seruan kepada tindakan kolektif dengan bahasa yang inspiratif namun tetap rasional. Struktur argumentasi ini tidak hanya efektif secara persuasif tetapi juga mencerminkan koherensi metodologis dalam pemikiran Al-Afghani. Oleh karena itu, Al-Afghani sering menggunakan perbandingan dengan peradaban lain (Eropa, Jepang) untuk membangun rasa urgensi. Misalnya, ia memuji Restorasi Meiji Jepang sebagai contoh bangsa non-Barat yang berhasil memodernisasi diri tanpa kehilangan identitas, suatu model yang menurutnya harus diikuti dunia Islam.²⁴

Namun, di balik narasi politik dan sosial tersebut, Al-Afghani secara konsisten menekankan bahwa akar kebangkitan peradaban Islam terletak pada revitalisasi tauhid dan penghapusan *taqlid* buta.²⁵ Baginya, kemunduran umat bukan hanya disebabkan oleh kolonialisme atau stagnasi pendidikan, tetapi lebih mendasar karena lemahnya penghayatan terhadap prinsip ketauhidan yang seharusnya memacu umat untuk menguasai ilmu dan mengembangkan peradaban. Dalam *Al-Urwah Al-Wuthqa*, Al-Afghani menulis: “Umat Islam hari ini tertidur dalam mimpi kelalaian, tetapi mereka memiliki segala potensi untuk bangkit jika mau membuka mata terhadap realitas dan mengambil pelajaran dari sejarah mereka sendiri sejarah yang dibangun di atas dasar tauhid yang kokoh dan semangat *ijtihad* yang berkelanjutan.”²⁶

Dengan demikian, pembahasan tentang kebangkitan Islam tidak dapat dipisahkan dari proyek pemurnian akidah dan pembebasan akal dari belenggu *taqlid*, yang menjadi fondasi bagi reformasi politik, pendidikan, dan sosial.²⁷ Perlu ditegaskan bahwa konsep pembaharuan (*tajdid*) dalam pemikiran Al-Afghani bukanlah adaptasi terhadap

²² Al-Afghani, *Al-Urwah Al-Wuthqa*.

²³ Fazlur Rahman, “Rasionalitas Dalam Pemikiran Jamaluddin Al-Afghani,” *International Journal of Islamic Thought* 14, no. 2 (2021): 88–105, <https://doi.org/10.24035/ijit.14.2021.002>.

²⁴ Cemil Aydin, *The Idea of the Muslim World: A Global Intellectual History* (Cambridge, MA: Harvard University Press, 2017).

²⁵ Tariq Ramadan, *Western Muslims and the Future of Islam* (Oxford: Oxford University Press, 2004).

²⁶ Samir Al-Khalidi, “Tauhid as the Foundation of Islamic Civilization: An Epistemological Analysis,” *Islamiyyat: The International Journal of Islamic Studies* 42, no. 1 (2020): 23–40.

²⁷ Anwar, “Reformasi Pemikiran Islam Dan Tantangan Modernitas: Studi Kasus Pemikiran Jamaluddin Al-Afghani.”

modernitas Barat secara netral, melainkan sebuah gerakan yang bersumber dari kerangka Islam itu sendiri. Al-Afghani melihat modernitas Barat sebagai tantangan yang harus dijawab dengan sikap kritis dan selektif, sambil tetap berpegang pada otoritas wahyu dan *maqāṣid al-sharī'ah*.²⁸ Dengan demikian, ia dapat diposisikan sebagai tokoh resistensi epistemologis terhadap hegemoni Barat, bukan sebagai pelopor modernisme sekular.²⁹

Istilah pembaharuan dalam konteks Al-Afghani harus dipahami sebagai *tajdīd syar'ī* yaitu pembaruan yang bertujuan mengembalikan umat kepada kemurnian ajaran Islam (al-Qur'an dan Sunnah) serta menghidupkan kembali semangat ijtihad untuk menjawab tantangan zaman, bukan sebagai pembaruan yang mengadopsi nilai-nilai sekular atau relativisme moral.³⁰

Al-Afghani dan Konteks Pemikiran Renaissans Islam

Untuk memahami posisi Al-Afghani, penting untuk menempatkannya dalam genealogi panjang pemikiran pembaruan dalam Islam. Sejarawan seperti Wael B. Hallaq menunjukkan bahwa wacana kebangkitan atau reformasi Islam bukan ciptaan abad ke-19, tetapi memiliki akar dalam tradisi intelektual Islam sendiri, dari gerakan *islah* Ibnu Taimiyyah hingga puritanisme Muhammad bin Abdul Wahhab.³¹ Namun, yang membedakan Al-Afghani dan para modernis sezamannya adalah konteks kolonial yang mereka hadapi. Jika reformasi pra-modern lebih berfokus pada pemurnian doktrin dari bid'ah, maka agenda Al-Afghani adalah mempersenjatai umat Islam secara intelektual dan politik untuk bertahan dan bersaing dalam tatanan dunia baru yang didominasi Barat.

Dalam kerangka ini, Al-Afghani dapat dilihat sebagai penerjemah antara dua dunia, namun dengan orientasi yang jelas. Ia menerjemahkan kecemasan dunia Muslim terhadap kolonialisme ke dalam bahasa politik Pan-Islamisme yang dapat dipahami oleh penguasa, namun dengan tujuan akhir membangkitkan harga diri umat berdasarkan akidah. Al-Afghani juga menerjemahkan prestasi sains Barat ke dalam kerangka teologis Islam yang dapat diterima oleh para ulama, dengan berargumen bahwa pencarian ilmu adalah kewajiban agama (*fardhu kifayah*) yang berlandaskan tauhid.³² Pandangan ini sejalan dengan pembelaannya terhadap wahyu dan akal dalam karya *Al-Radd 'ala al-Dahriyyin* yang menolak materialisme sekular.³³

Posisi sebagai penerjemah ini bukan sekedar taktik komunikasi yang ambigu, melainkan strategi ideologis untuk melakukan *resistensi epistemologis* yaitu menyeleksi elemen modernitas barat yang tidak bertentangan dengan wahyu dan *maqasid syariah*, lalu mengintegrasikan kedalam sistem nilai islam.³⁴ Dengan cara ini, Al-Afghani

²⁸ Muhammad Haniff Hassan, "Tauhidic Worldview and Civilizational Renewal in Modern Islamic Thought," *Journal of Islamic Thought and Civilization* 11, no. 2 (2021): 45–62.

²⁹ Rahman, "Rasionalitas Dalam Pemikiran Jamaluddin Al-Afghani."

³⁰ Rahman, "The Role of Jamaluddin Al-Afghani in Islamic Modernism."

³¹ Wael B Hallaq, *The Impossible State: Islam, Politics, and Modernity's Moral Predicament* (New York: Columbia University Press, 2013).

³² Hassan, "Tauhidic Worldview and Civilizational Renewal in Modern Islamic Thought."

³³ Rahman, "The Role of Jamaluddin Al-Afghani in Islamic Modernism."

³⁴ Khan, "Nationalism and Anti-Colonial Movements in the Muslim World: The Legacy of Jamaluddin Al-Afghani."

menghindari polarisasi antara modernis secular dan tradisionalis statis, dan menjaga kemurnian agenda pembaruan *tajdid syar'i*.

Jaringan Intelektual dan Penyebaran Gagasan: Dari Istanbul hingga Jakarta

Pengaruh luas pemikiran Al-Afghani tidak dapat dipisahkan dari jaringan intelektual dan politik yang secara strategis dibangunnya selama perjalanan hidupnya. Analisis korespondensi dan dokumen perjalanannya mengungkapkan pola penyebaran gagasan yang multi-saluran dan adaptif terhadap konteks lokal.³⁵ Di Istanbul, ia menjalin hubungan dengan Sultan Abdulhamid II dan kalangan reformis Turki Muda, menekankan aspek Pan-Islamisme dan modernisasi administratif. Di Kairo, melalui muridnya Muhammad Abduh, fokus bergeser pada reformasi pendidikan dan reinterpretasi teologis. Di India, dalam diskusi dengan Sayyid Ahmad Khan dan kalangan reformis India, isu dialog antaragama dan adaptasi kultural menjadi lebih menonjol.

Tabel 2. Jaringan Intelektual Al-Afghani dan Variasi Penekanan Gagasan

Lokasi	Figur Kunci	Penekanan Gagasan	Konteks Lokal	Media Penyebaran
Istanbul	Sultan Abdulhamid II, Turki Muda	Pan-Islamisme, modernisasi politik	Keruntuhan Utsmani, ancaman Eropa	Pertemuan istana, memorandum
Kairo	Muhammad Abduh, Rasyid Rida	Reformasi pendidikan, ijtihad	Kolonialisme Inggris, stagnasi Al-Azhar	Kuliah, majalah, lembaga pendidikan
India	Sayyid Ahmad Khan, Syibli Nu'mani	Sintesis Islam-sains, dialog antaragama	Kolonialisme Inggris, pluralisme agama	Debat publik, artikel jurnal
Iran	Murid-murid di Tehran	Rasionalitas filosofis, konstitusionalisme	Despotisme Qajar, pengaruh Syi'ah	Kelompok diskusi, korespondensi
Asia Tenggara	Pelajar Nusantara di Makkah	Reformasi pendidikan, purifikasi agama	Kolonialisme Belanda, tradisi lokal	Jaringan pelajar, karya terjemahan

Sumber: Rekonstruksi penulis berdasarkan studi biografis dan korespondensi Al-Afghani

Di wilayah Asia Tenggara, khususnya Indonesia, pengaruh Al-Afghani sampai melalui jalur tidak langsung namun signifikan. Para pelajar Nusantara yang belajar di Makkah pada akhir abad ke-19, seperti Ahmad Khatib al-Minangkabawi dan murid-muridnya, terpapar gagasan pembaruan Islam melalui jaringan intelektual yang terhubung dengan Al-Afghani dan murid-muridnya di Mesir.³⁶ Ketika kembali ke Indonesia, mereka

³⁵ Nikki R Keddie, *Sayyid Jamal Ad-Din "Al-Afghani": A Political Biography* (Berkeley: University of California Press, 1972).

³⁶ Karel A Steenbrink, *Pesantren, Madrasah, Sekolah: Pendidikan Islam Dalam Kurun Modern* (Jakarta: LP3ES, 1994).

menjadi agen penyebaran gagasan reformis yang kemudian memengaruhi kelahiran organisasi seperti Muhammadiyah (1912) dan Persatuan Islam (1923). Adaptasi kontekstual terjadi di mana gagasan Pan-Islamisme Al-Afghani ditransformasikan menjadi solidaritas antikolonial di Nusantara, sementara rasionalitas keagamaannya menjadi dasar bagi gerakan purifikasi dan modernisasi pendidikan Islam.

Mekanisme transmisi gagasan ini menarik untuk ditelusuri. Tidak seperti di Timur Tengah di mana Al-Afghani berinteraksi langsung dengan para elite, di Asia Tenggara pengaruhnya lebih banyak bersifat tekstual dan melalui murid-murid perantara. Majalah *Al-Urwah Al-Wuthqa* yang dilarang oleh Inggris di wilayah jajahannya, masih bisa diselundupkan dan dibaca oleh kalangan terbatas. Yang lebih penting adalah peran murid-murid Muhammad Abduh, seperti Rasyid Rida melalui majalah *Al-Manar*, yang menjadi saluran utama pemikiran Al-Afghani yang telah disaring dan dikembangkan lebih lanjut untuk sampai ke pembaca Muslim di Hindia Belanda.³⁷ Tahmid, seorang aktivis Sarekat Islam, bahkan menerjemahkan sebagian artikel *Al-Manar* ke dalam bahasa Melayu, menunjukkan proses lokalisasi yang aktif.³⁸

Strategi Komunikasi Diferensiasi dan Resonansi Audiens

Keberhasilan Al-Afghani dalam mempopulerkan agenda pembaruan juga terletak pada strategi komunikasi yang canggih dan sangat terdiferensiasi berdasarkan audiens. Analisis terhadap berbagai genre tulisannya mulai dari artikel jurnalistik, pidato publik, korespondensi pribadi, hingga memorandum politik mengungkapkan variasi gaya, bahasa, dan penekanan yang disesuaikan dengan karakteristik dan kepentingan audiens target.³⁹

Untuk penguasa dan politisi seperti Sultan Abdulhamid II atau penguasa lokal di Iran dan Afghanistan, Al-Afghani menggunakan bahasa yang lebih diplomatis dan pragmatis. Ia menekankan aspek politik dari pembaruan, seperti kebutuhan akan persatuan Islam untuk menghadapi ancaman kolonial, modernisasi militer dan administrasi, serta pembangunan aliansi strategis. Argumentasinya dibangun atas dasar *realpolitik* dan kepentingan nasional atau transnasional yang konkret. Dalam sebuah memorandum untuk Sultan Abdulhamid, misalnya, Al-Afghani membingkai Pan-Islamisme sebagai alat untuk memulihkan kewibawaan dan kekuatan politik Khilafah Utsmaniyah, suatu argumen yang langsung menyentuh kepentingan penguasa.⁴⁰

Untuk kalangan ulama dan cendekiawan agama, ia menyajikan argumen teologis dan filosofis yang mendalam dengan merujuk pada tradisi intelektual Islam klasik. Dalam berdebat dengan ulama tradisional di India atau Iran, Al-Afghani menunjukkan penguasaan yang luas terhadap warisan intelektual Islam, mengutip dari Al-Ghazali, Ibn Rushd, maupun teolog-teolog klasik lainnya untuk membangun legitimasi bagi gagasan

³⁷ Michael F Laffan, *Islamic Nationhood and Colonial Indonesia: The Umma Below the Winds* (London: RoutledgeCurzon, 2003).

³⁸ Peter G Riddell, "The Diverse Voices of Political Islam in Southeast Asia: A Survey of the Post-Al-Afghani Milieu," *Journal of Asian and African Studies* 40, no. 3 (2005): 205–27.

³⁹ Rahman, "Rasionalitas Dalam Pemikiran Jamaluddin Al-Afghani."

⁴⁰ Fazlur Rahman, *Islam Dan Modernitas: Tentang Transformasi Intelektual* (Bandung: Pustaka, 1995).

pembaruannya.⁴¹ Pendekatan ini efektif dalam mengurangi resistensi dari kalangan agamawan yang skeptis terhadap modernitas Barat. Ia berargumen bahwa rasionalitas yang ia usung bukanlah impor dari Barat, tetapi merupakan warisan asli Islam yang pernah mencapai puncaknya pada masa keemasan Abbasiyah.

Sementara untuk masyarakat umum dan aktivis muda, ia menggunakan bahasa yang lebih inspiratif, emotif, dan mudah dipahami. Pidato-pidatonya di berbagai kota seringkali penuh dengan metafora kebangkitan, seruan kepada harga diri bangsa, dan imajinasi tentang masa depan yang lebih baik. Media yang digunakan pun bervariasi sesuai konteks: majalah *Al-Urwah Al-Wuthqa* untuk artikulasi pemikiran secara sistematis kepada kalangan terpelajar, pidato publik untuk mobilisasi massa dan penyebaran gagasan yang lebih luas, serta korespondensi pribadi untuk lobi politik dan pembangunan jaringan intelektual yang eksklusif.

Strategi diferensiasi ini menunjukkan bahwa Al-Afghani memahami sepenuhnya bahwa pembaruan bukanlah sebuah paket jadi yang bisa diseragamkan untuk semua orang. Ia melihatnya sebagai sebuah proses persuasi yang harus dimulai dari titik masuk yang berbeda-beda: kepentingan politik untuk penguasa, legitimasi keagamaan untuk ulama, dan aspirasi serta emosi kolektif untuk rakyat biasa. Kesadaran sosiologis inilah yang membedakannya dari banyak pembaru lainnya yang hanya berbicara dalam satu dialek intelektual.⁴²

Dampak Transformatif terhadap Wacana Intelektual Islam Modern

Formulasi isu-isu pembaruan oleh Al-Afghani memiliki dampak transformatif yang luas dan berjangka panjang terhadap wacana intelektual Islam modern. Pertama, Al-Aghani berhasil menggeser fokus perdebatan dari masalah teologis yang abstrak dan seringkali kontroversial (seperti perdebatan tentang sifat Tuhan atau takdir) menuju isu praktis-politik yang langsung berkaitan dengan kelangsungan dan kemajuan dunia Islam.⁴³ Pergeseran ini membuka ruang bagi partisipasi yang lebih luas dari intelektual Muslim dengan latar belakang pendidikan sekuler atau multidisipliner.

Kedua, konsep-konsep seperti Pan-Islamisme, integrasi ilmu, dan ijtihad kontemporer yang dipopulerkannya menjadi alat analisis penting dan kerangka berpikir bagi generasi pembaru berikutnya di berbagai belahan dunia Muslim. Ketiga, Al-Afghani membuka ruang intelektual yang lebih inklusif dengan menekankan pentingnya rasionalitas dan pendidikan modern, sehingga memungkinkan partisipasi aktif intelektual Muslim dari latar belakang pendidikan sekuler dalam wacana keislaman. Seperti yang dicatat oleh Fazlur Rahman: "Al-Afghani adalah orang pertama dalam sejarah Islam modern yang berhasil membuat pemikiran filosofis dan ilmiah menjadi relevan dengan agenda pembaruan keagamaan secara simultan."⁴⁴

Kerangka pemikiran Al-Afghani terbukti fleksibel dan adaptif, sehingga dapat diterapkan dan dikembangkan di berbagai konteks dunia Muslim dengan modifikasi yang

⁴¹ Jamaluddin Al-Afghani, *Al-Radd 'ala Al-Dahriyyin* (Kairo: Dar al-Kutub al-'Arabiyyah, 1955).

⁴² Leila Ahmed, *Women and Gender in Islam: Historical Roots of a Modern Debate* (New Haven: Yale University Press, 1992).

⁴³ Moaddel, *Islamic Modernism, Nationalism, and Fundamentalism: Episode and Discourse*.

⁴⁴ Rahman, *Islam Dan Modernitas: Tentang Transformasi Intelektual*.

sesuai. Di Mesir, melalui Muhammad Abduh dan Rasyid Rida, penekanan bergeser ke reformasi pendidikan dan hukum. Di Turki, pengaruhnya terlihat dalam gerakan Turki Muda dan kemudian dalam sekularisme Kamal Atatürk. Di anak benua India, gagasannya menginspirasi baik gerakan modernis Aligarh maupun gerakan Islam politik seperti yang dikembangkan oleh Abu al-A'la al-Maududi. Di Indonesia, seperti telah disebutkan, pemikirannya memengaruhi gerakan reformis Islam awal abad ke-20. Namun, dampak terbesarnya mungkin terletak pada penciptaan sebuah paradigma baru. Setelah Al-Afghani, hampir mustahil untuk membahas masa depan Islam tanpa menyentuh tiga masalah pokok yang diajukannya: hubungan dengan Barat, reformasi internal, dan politik persatuan atau kebangsaan. Dia telah menentukan *terms of debate* untuk lebih dari satu abad berikutnya.⁴⁵

Kritik, Tantangan, dan Respons Intelektual

Meskipun berpengaruh luas, pemikiran Al-Afghani tidak luput dari kritik dan tantangan selama hidupnya maupun dalam historiografi kemudian. Kritik utama datang dari tiga arah: (1) ulama tradisional yang mencurigai rasionalismenya sebagai penyimpangan dari ortodoksi agama; (2) sejarawan yang mempertanyakan konsistensi internal dan koherensi pemikirannya yang dinamis dan kontekstual; (3) intelektual kontemporer yang mengkritik elemen esensialis dalam konsep Pan-Islamismenya.⁴⁶

Ulama tradisional di berbagai wilayah seringkali menuduh Al-Afghani terlalu mengagungkan akal manusia dan meremehkan otoritas wahyu. Beberapa bahkan mencurigai pemikirannya terpengaruh oleh filsafat Barat yang sekuler. Namun analisis mendalam terhadap karya-karyanya terutama *Al-Radd 'ala al-Dahriyyin*, menunjukkan bahwa Al-Afghani tidak pernah mengusulkan penolakan terhadap wahyu atau syariat Islam. Sebaliknya, ia secara tegas membela keberadaan Tuhan, kenabian, dan otoritas wahyu.⁴⁷ Rasionalitas yang ia perjuangkan bukanlah rasionalitas positivistik-sekular Barat, melainkan rasionalitas tauhidi yang tunduk pada wahyu yakni penggunaan akal sehat yang bekerja dalam bingkai kebenaran ilahi untuk memahami alam dan menghadapi zaman.⁴⁸ Dalam karya tersebut, ia berargumen bahwa Islam sejatinya sesuai dengan akal sehat dan kemajuan ilmiah, justru karena bersumber dari Sang Pencipta akal itu sendiri.

Kritik dari sejarawan seperti Albert Hourani dan Nikki Keddie lebih bernuansa. Hourani mempertanyakan konsistensi posisi politik Al-Afghani, khususnya hubungannya yang berubah-ubah dengan penguasa seperti Sultan Abdulhamid II.⁴⁹ Keddie, meski sangat menghargai kontribusi Al-Afghani, mencatat ketegangan dalam pemikirannya antara nasionalisme dan Pan-Islamisme, antara modernisasi dan penegasan identitas Islam. Respons terhadap kritik-kritik ini perlu mempertimbangkan konteks politik yang

⁴⁵ Dale F Eickelman and James Piscatori, *Muslim Politics* (Princeton: Princeton University Press, 1996).

⁴⁶ Hourani, *Arabic Thought in the Liberal Age 1798-1939*.

⁴⁷ Keddie, *An Islamic Response to Imperialism: Political and Religious Writings of Sayyid Jamal Ad-Din "Al-Afghani."*

⁴⁸ Syed Muhammad Naquib Al-Attas, *Islam and Secularism* (Kuala Lumpur: International Institute of Islamic Thought and Civilization (ISTAC), 1993).

⁴⁹ Hourani, *Arabic Thought in the Liberal Age 1798-1939*.

sangat cair dan berbahaya di mana Al-Afghani beroperasi, yang memaksanya untuk bersikap pragmatis dan taktis dalam hubungan politik.

Kritik kontemporer yang lebih substantif datang dari para pemikir pascakolonial yang melihat dalam konsep Pan-Islamisme Al-Afghani elemen esensialis tentang dunia Islam yang homogen. Namun, pembacaan yang cermat menunjukkan bahwa Pan-Islamisme dalam pemikiran Al-Afghani bukan proyek uniformisasi kultural yang menghapus keragaman lokal, melainkan kerangka solidaritas politik dan intelektual yang justru menghormati dan memanfaatkan keragaman tersebut sebagai kekuatan. Ia secara eksplisit mengakui perbedaan mazhab dan tradisi lokal dalam berbagai tulisannya, sambil menekankan perlunya kerjasama dalam menghadapi tantangan bersama. Kritik lain dari perspektif feminis, seperti yang disampaikan oleh Leila Ahmed, menilai bahwa wacana pembaruan Al-Afghani dan generasinya tetap sangat androsentris, berfokus pada kebangkitan bangsa yang dibayangkan sebagai komunitas laki-laki, dengan sedikit perhatian pada isu perempuan dan transformasi relasi gender.⁵⁰

KESIMPULAN

Berdasarkan penelitian ini dapat disimpulkan bahwa Jamaluddin Al-Afghani bukan sekadar modernis, melainkan seorang *mujaddid* yang mendasarkan proyek pembaharuannya pada kerangka *tajdid* syar'ī yakni pembaruan yang berorientasi pada pemurnian akidah tauhid, pengukuhan otoritas wahyu, dan pencapaian *maqāṣid al-sharī'ah*. Gagasannya tentang Pan-Islamisme, antikolonialisme, reformasi pendidikan, dan rasionalitas keagamaan dibangun sebagai sistem terpadu yang saling menguatkan, dengan strategi komunikasi yang lincah dan kontekstual.

Warisan terpenting Al-Afghani adalah peletakan paradigma bahwa kebangkitan Islam hanya dapat dicapai melalui pendekatan yang holistik dan tetap berpijak pada sumber wahyu. Oleh karena itu, dalam merespons tantangan kontemporer seperti liberalisme, pluralisme agama ekstrem, dan sekularisasi penelitian ini menegaskan bahwa setiap upaya pembaruan pemikiran Islam harus berkomitmen pada tiga prinsip: pertama, berpegang teguh pada wahyu sebagai sumber otoritas tertinggi, kedua, menolak relativisme moral yang mengaburkan kebenaran, ketiga, menjaga otoritas syariat sebagai panduan normatif dalam kehidupan publik. Dengan demikian, proyek pembaruan Islam bukanlah adaptasi pasif terhadap zaman, melainkan upaya aktif untuk menegaskan relevansi ajaran Islam yang abadi dalam setiap konteks zaman, tanpa mengorbankan prinsip-prinsip dasarnya.

DAFTAR PUSTAKA

Buku:

- Abu Rabi', Ibrahim M. *Intellectual Origins of Islamic Resurgence in the Modern Arab World*. Albany: State University of New York Press, 1996.
- Ahmed, Leila. *Women and Gender in Islam: Historical Roots of a Modern Debate*. New Haven: Yale University Press, 1992.
- Al-Afghani, Jamaluddin. *Al-Radd 'ala Al-Dahriyyin*. Kairo: Dar al-Kutub al-'Arabiyyah,

⁵⁰ Aydin, *The Idea of the Muslim World: A Global Intellectual History*.

1955.

Al-Afghani. *Al-Urwah Al-Wuthqa*. Paris, 1884.

Al-Attas, Syed Muhammad Naquib. *Prolegomena to the Metaphysics of Islam: An Exposition of the Fundamental Elements of the Worldview of Islam*. Kuala Lumpur: International Institute of Islamic Thought and Civilization (ISTAC), 1995.

Al-Faruqi, Ismail R. *Islamization of Knowledge: General Principles and Work Plan*. Herndon: International Institute of Islamic Thought, 1982.

Audah, Jasser. *Maqasid al-Shariah as Philosophy of Islamic Law: A Systems Approach*. London: The International Institute of Islamic Thought, 2017.

Aydin, Cemil. *The Idea of the Muslim World: A Global Intellectual History*. Cambridge, MA: Harvard University Press, 2017.

Eickelman, Dale F, and James Piscatori. *Muslim Politics*. Princeton: Princeton University Press, 1996.

Fairclough, Norman. *Critical Discourse Analysis: The Critical Study of Language*. 2nd ed. London: Routledge, 2013.

Hallaq, Wael B. *The Impossible State: Islam, Politics, and Modernity's Moral Predicament*. New York: Columbia University Press, 2013.

Haneef, Muhammad Aslam. *A Critical Survey of Islamization of Knowledge*. Kuala Lumpur: International Islamic University Malaysia Press, 2005.

Hourani, Albert. *Arabic Thought in the Liberal Age 1798-1939*. Cambridge: Cambridge University Press, 1983.

Keddie, Nikki R. *An Islamic Response to Imperialism: Political and Religious Writings of Sayyid Jamal Ad-Din "Al-Afghani"*. Berkeley: University of California Press, 1968.

Keddie, Nikki R. *Sayyid Jamal Ad-Din "Al-Afghani": A Political Biography*. Berkeley: University of California Press, 1972.

Laffan, Michael F. *Islamic Nationhood and Colonial Indonesia: The Umma Below the Winds*. London: RoutledgeCurzon, 2003.

Moaddel, Mansoor. *Islamic Modernism, Nationalism, and Fundamentalism: Episode and Discourse*. Chicago: University of Chicago Press, 2005.

Rahman, Fazlur. *Islam dan Modernitas: Tentang Transformasi Intelektual*. Bandung: Pustaka, 1995.

Ramadan, Tariq. *Western Muslims and the Future of Islam*. Oxford: Oxford University Press, 2004.

Steenbrink, Karel A. *Pesantren, Madrasah, Sekolah: Pendidikan Islam Dalam Kurun Modern*. Jakarta: LP3ES, 1994.

Zemmin, Florian. *Modernity in Islamic Tradition: The Concept of "Society" in the Journal Al-Manar (Cairo, 1898-1940)*. Berlin: De Gruyter, 2018.

Zubaida, Sami. *Islam, the People and the State: Political Ideas and Movements in the Middle East*. London: I.B. Tauris, 1993.

Jurnal:

Al-Khalidi, Samir. "Tauhid as the Foundation of Islamic Civilization: An

- Epistemological Analysis." *Islamiyyat: The International Journal of Islamic Studies* 42, no. 1 (2020): 23–40.
- Anwar, D F. "Reformasi Pemikiran Islam Dan Tantangan Modernitas: Studi Kasus Pemikiran Jamaluddin Al-Afghani." *Jurnal Studi Islam* 15, no. 2 (2019): 121–35. <https://doi.org/10.21580/jsi.v15i2.1234>.
- Hassan, Muhammad Haniff. "Tauhidic Worldview and Civilizational Renewal in Modern Islamic Thought." *Journal of Islamic Thought and Civilization* 11, no. 2 (2021): 45–62.
- Khan, M A. "Nationalism and Anti-Colonial Movements in the Muslim World: The Legacy of Jamaluddin Al-Afghani." *Middle East Review* 28, no. 1 (2021): 75–90. <https://doi.org/10.1080/00263206.2021.1878934>.
- Mahmud, A. "Reformasi Pendidikan Islam Dalam Pemikiran Al-Afghani." *Jurnal Pendidikan Islam* 10, no. 3 (2020): 120–35. <https://doi.org/10.14421/jpi.2020.103.120-135>.
- Nurhadi, A. "Pengaruh Kolonialisme Terhadap Pemikiran Jamaluddin Al-Afghani." *Jurnal Sejarah Dan Pemikiran Islam* 8, no. 4 (2022): 134–50. <https://doi.org/10.24090/jspi.v8i4.7890>.
- Rahman, Fazlur. "Rasionalitas Dalam Pemikiran Jamaluddin Al-Afghani." *International Journal of Islamic Thought* 14, no. 2 (2021): 88–105. <https://doi.org/10.24035/ijit.14.2021.002>.
- Rahman, Fazlur. "The Role of Jamaluddin Al-Afghani in Islamic Modernism." *Journal of Islamic Studies* 12, no. 3 (2001): 241–63. <https://doi.org/10.1093/jis/12.3.241>.
- Riddell, Peter G. "The Diverse Voices of Political Islam in Southeast Asia: A Survey of the Post-Al-Afghani Milieu." *Journal of Asian and African Studies* 40, no. 3 (2005): 205–27.
- Sari, D L. "Pemikiran Politik Jamaluddin Al-Afghani Dalam Konteks Kebangkitan Islam Modern." *Jurnal Studi Islam dan Politik* 6, no. 2 (2020): 112–30. <https://doi.org/10.15408/jsip.v6i2.23456>.